

DAMPAK PUBLISITAS NEGATIF CYBER ABUSE MELALUI TINDER PADA REMAJA DI KOTA SURABAYA

Annisa Dwi Safitri¹⁾, Zainal Abidin Achmad²⁾, Heidy Arviani³⁾, Saifuddin Zuhri⁴⁾, Ratih
Pandu Mustikasari⁵⁾, dan Augustin Mustika Chairil⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Email Address : z.abidinachmad@upnjatim.ac.id

Tanggal diterima: 02-01-2022

Tanggal direvisi: 06-02-2022

Tanggal disetujui: 11-02-2022

ABSTRACT

The existence of the online dating application Tinder has changed people's behavior patterns in terms of finding a mate. Tinder does make it easier to find a mate, but some people give a negative assessment. Many Tinder users abuse the app, causing negative publicity. For example, news about the mutilation incident in the Kalibata City apartment, fraud and theft of motorbikes in the city of Banyumas, and sexual predators using the Tinder application. This negative publicity can cause a change in the attitude of teenagers using Tinder. This study aims to describe the acceptance of teenagers in Surabaya to negative news about the Tinder application. This study uses a qualitative method with a virtual ethnographic approach. Data collection techniques through participant observation, and interviews with six informants. Reception analysis using the encoding-decoding model from Stuart Hall. The results showed that negative news about the Tinder application resulted in the emergence of anxiety and worry for its users. This educates Tinder users to be more careful and selective in choosing a mate (negotiated positional). This study concludes that negative publicity raises awareness among Tinder users that crime can take place through online dating apps. The Tinder app needs to be 18 years old to download and install. Teenage users need to be more aware of the potential for cyber abuse through Tinder.

Keywords: online dating application, cyber abuse, reception analysis.

© 2022 MetaCommunication: Journal of Communication Studies

How to cite: Safitri, A.D., Achmad, Z.A., Arviani, H., Zuhri, S., Mustikasari, R.P., & Chairil, A.M. (2022). Dampak Publisitas Negatif Cyber Abuse melalui Tinder Pada Remaja di Kota Surabaya. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 7(1), 36-50.

ABSTRAK

Keberadaan aplikasi kencan online Tinder telah merubah pola perilaku masyarakat dalam hal pencarian jodoh. Tinder memang memudahkan pencarian jodoh, namun sebagian masyarakat memberikan penilaian negatif. Banyak pengguna tinder yang menyalahgunakan aplikasi tersebut sehingga menimbulkan publisitas negatif. Misalnya berita tentang peristiwa mutilasi di apartemen Kalibata City, penipuan dan pencurian sepeda motor di kota Banyumas, dan predator seksual yang memanfaatkan aplikasi Tinder. Publisitas negatif tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap remaja pengguna Tinder. Penelitian ini bertujuan memaparkan penerimaan remaja di Surabaya terhadap berita negatif tentang aplikasi Tinder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, dan wawancara kepada enam orang informan. Analisis resepsi menggunakan model encoding-decoding dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan negatif tentang aplikasi Tinder, berakibat pada timbulnya rasa cemas dan khawatir para penggunanya. Hal tersebut mengedukasi para pengguna Tinder untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih jodoh (negotiated positional). Penelitian ini menyimpulkan bahwa publisitas negatif menumbuhkan kesadaran para pengguna Tinder, bahwa tindak kejahatan dapat berlangsung melalui aplikasi kencan online. Aplikasi Tinder perlu memberlakukan pembatasan umur 18 tahun untuk unduh dan install. Bagi para pengguna usia remaja perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi penyalahgunaan Tinder.

Kata Kunci: aplikasi kencan online, cyber abuse, analisis penerimaan.

PENDAHULUAN

Aplikasi kencan online telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam hal pencarian jodoh. Jika pada zaman dahulu untuk berkenalan dengan orang baru kita harus bertemu secara langsung, mendekati, menyapa dan berinteraksi satu sama lain. Dan pada saat ini perjodohan mulai berubah ke arah digital yang memanfaatkan kecangihan teknologi. Sehingga interaksi dapat dilakukan secara mudah dan cepat hanya melalui fitur chattig yang tersedia (Xiao, 2018). Situs kencan online yang pertama kali muncul adalah Match.com di Amerika Serikat pada tahun 1995. Situs tersebut banyak diminati oleh masyarakat hingga seluruh dunia (Mellania & Tjahjaulan, 2020).

Seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi, kemudian muncul lah berbagai jenis aplikasi kencan online. Para peminat aplikasi tersebut dapat dengan mudah mengunduh atau menginstall pada smartphone. Pelopor pertama aplikasi kencan berbasis smartphone adalah Grindr, yang menggunakan fitur geolokasi sehingga memudahkan pengguna dalam menemukan orang lain dengan jarak terdekat menggunakan kemampuan *Global Positioning System* (GPS) berbasis lokasi. Fitur GPS Grindr tersebut selanjutnya ditiru oleh Tinder (LeFebvre, 2018).

Selain Tinder, beberapa aplikasi pencarian jodoh online yang dapat diakses

secara gratis hingga berbayar antara lain: Tantan, Beetalk, Grindr dan Paktor. Namun dari sekian banyak aplikasi pencarian jodoh yang paling banyak peminatnya adalah aplikasi Tinder (Annisarizki, 2018). Berdasarkan hasil survei Rakuten Insight pada September 2020, aplikasi Tinder merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan, di Indonesia sendiri terdapat sekitar 4,1 juta pengguna aktif Tinder (Rahadiani, 2020).

Tinder merupakan platform yang dirilis oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin sejak tahun 2012 di West Hollywood, California Amerika Serikat ini sebagai sarana kencan online (Putu et al., 2017). Aplikasi tinder dapat diunduh secara gratis melalui Google Play Store maupun Apple Store (Mellania & Tjahjaulan, 2020).

Tinder merupakan aplikasi yang menawarkan fungsi kepada pengguna dengan cara mengelompokkan beberapa pengguna yang memiliki kesamaan dalam mencari jodoh atau teman kencan yang diinginkan (Nadya & Hidayat, 2016). Aplikasi tinder menampilkan beberapa informasi mengenai identitas pribadi berupa nama, usia, jenis kelamin, foto, nama, pekerjaan, bio dan jarak antar pengguna Tinder lainnya.

Dengan hadirnya aplikasi tinder ini proses pencarian pasangan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun secara cepat tanpa harus bertemu secara langsung, hanya dengan mengandalkan jaringan internet pengguna

dapat menemukan pasangan sesuai profil yang diinginkan.

Tinder memiliki kebijakan tentang batasan minimal usia pengguna yakni usia 18 tahun. Jika ada pengguna dibawah umur mencoba mendaftar dengan cara memalsukan usia maka pengguna dibawah umur tersebut akan diblokir secara otomatis oleh pihak Tinder hingga waktu yang ditentukan (Tinder, 2020).

Beragam kisah keberhasilan pengguna aplikasi Tinder yang mendapatkan jodoh dan melanjutkan ke jenjang pernikahan menjadi publisitas positif. Sebagaimana kisah perjodohan secara online yang dialami oleh seorang artis dan presenter bernama Rey Utami dan Pablo Benua. Hubungan mereka bermula dari aplikasi kencan online Tinder, kemudian melanjutkan ke tahap pengenalan dan memutuskan untuk melakukan kencan secara online selama tujuh hari.

Tidak perlu waktu lama bagi keduanya untuk menetapkan hubungan kencan online tersebut ke jenjang pernikahan. Kisah tersebut menjadikan keduanya viral, karena keputusan menikah tidak melalui proses lama. Hanya membutuhkan waktu kurang dari satu bulan berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder (Fridha & Octavianti, 2016). Banyak kisah lain dari berbagai negara tentang keberhasilan bertemunya pasangan hidup melalui Tinder.

Pada kondisi keberhasilan tersebut, Tinder dinilai memberikan kemudahan untuk mencari jodoh. Sehingga Tinder mendapat respons positif dari penggunanya.

Penyebarluasan informasi dan berita tentang keberhasilan kencan online di Tinder hingga menuju jenjang pernikahan, menjadikan Tinder mendapatkan publisitas positif. Selayaknya dua sisi mata uang, publisitas positif selalu diiringi oleh publisitas negatif.

Banyak peristiwa kriminal yang diberitakan oleh media massa dan salah satu sarana tindak kejahatan tersebut adalah Tinder. Berita negatif tentang Tinder tentu berdampak pada penilaian negatif dari masyarakat. Berita negatif tersebut, sebagian besar karena penyalahgunaan aplikasi kencan online Tinder untuk tindak kejahatan.

Beberapa motif kejahatan yang menyalahgunakan Tinder, antara lain: penipuan, pencurian, perampokan, penculikan, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan pembunuhan berencana. Semua peristiwa kriminal tersebut berawal dari pemalsuan identitas pengguna aplikasi Tinder. Unsur-unsur identitas yang dipalsukan, antara lain: usia, tempat tinggal, pekerjaan, penggunaan foto orang lain sebagai profil. Ketidak jujurannya dari pengguna dalam mencantumkan identitas tersebut dapat disebut dengan *playing identity* (Safitri & Utari, 2018).

Kasus kriminal di Indonesia akibat penyalahgunaan aplikasi Tinder yang paling banyak menyedot perhatian publik adalah kasus mutilasi di Apartemen Kalibata City. Sebagaimana diberitakan oleh media massa tentang penemuan jasad laki-laki berusia 32 tahun dalam sebuah kamar di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. Jasad tersebut ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan telah

dimutilasi menjadi 11 bagian. Pelaku dari pembunuhan tersebut telah diamankan, berdasarkan hasil penyelidikan polisi pembunuhan tersebut dilakukan oleh sepasang kekasih yang ingin menguasai harta korban. Pembunuhan tersebut bermula ketika pelaku dan korban berkenalan melalui aplikasi pencarian jodoh Tinder kemudian melakukan pertemuan secara langsung di sebuah apartemen di daerah Pasar baru, Jakarta Pusat. Kejadian pembunuhan dan mutilasi tersebut dilakukan pada tanggal 9 September 2020 (Prisyta, 2020).

Kasus kriminal lain adalah tindakan kejahatan penipuan yang bermula dari aplikasi kencan online Tinder. Sebagaimana berita yang beredar di berbagai media online, menyebutkan tentang keberhasilan Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Kepolisian Resor Kota (Polresta) Banyumas dalam menangkap dua pelaku kejahatan yang melakukan tindak penipuan. Pihak kepolisian mengamankan barang bukti milik korban berupa satu unit sepeda motor.

Modus dari pelaku adalah mengajak korban untuk bertemu di hotel, sebelum itu pelaku hendak mengajak korban terlebih dahulu ke suatu toko swalayan di desa Sibalung Kabupaten Banyumas. Pada saat korban masuk kedalam toko swalayan, pelaku beralasan meminjam motor korban dan kemudian pelaku membawanya kabur. Setelah kejadian tersebut korban langsung melaporkan kepada kepolisian sektor (polsek) setempat dan laporan tersebut ditidakanjuti hingga

berhasil mengungkap dan menangkap kedua pelaku penipuan tersebut (Rahmi, 2020).

Kedua contoh berita negatif tentang penyalahgunaan Tinder, menjadi dasar bagi dilakukannya penelitian ini. Publisitas negatif dari berbagi berita kriminal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan tentang penyalahgunaan fungsi aplikasi Tinder yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan dunia maya atau *cyber abuse*. Konsep ini lebih menyoroti penyalahgunaan teknologi daring dengan perilaku pengguna untuk mengancam, mengintimidasi, melecehkan, menyakiti, atau mempermalukan seseorang (IGI Global, 2022). Berbeda dengan *cyber-bullying* yang lebih merujuk pada jenis aktivitas komunikasi elektronik di internet untuk mengirimkan pesan yang bersifat mengintimidasi atau mengancam (Achmad et al., 2016).

Sebuah berita positif (*good news*) adalah karya jurnalistik yang melaporkan suatu peristiwa aktual, faktual, dan membangun yang disebarluaskan melalui media massa (Pratiwi et al., 2015). Contoh berita positif yakni berita mengenai penyelamatan dan pengobatan. Khalayak yang membaca mengenai pemberitaan positif dapat menciptakan perilaku dan pemikiran yang positif juga.

Berita negatif (*bad news*) adalah laporan peristiwa keburukan, kejahatan, konflik, bencana, dan tragedi. Contoh berita negatif adalah berita mengenai korupsi, perampokan, pencurian, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, kecelakaan, dan bencana alam (Setiawan et al., 2020). Berita

negatif dapat menimbulkan perubahan persepsi dan pola perilaku dari khalayak media (Herwanto & Febyani, 2015).

Berita-berita negatif tentang Tinder di media massa, mengangkat mengenai keburukan akibat penyalahgunaan Tinder. Seringkali terjadi berita negatif berasal dari fakta yang tidak dapat direncanakan. Berbeda dengan berita yang isinya memberitakan tokoh publik atau peristiwa yang luar biasa dapat mempengaruhi sikap pembaca koran, pendengar radio, atau penonton televisi. Kejadian baik dapat menjadi berita positif dan berhasil menjadi publisitas positif. Perencanaan kejadian positif agar menjadi berita positif umumnya terjadi untuk event-event politik seperti halnya pemilihan kepada daerah (Pasaribu, 2018).

Hadirnya berita negatif atau positif dapat menimbulkan perubahan pendapat, sikap, hingga perilaku khalayak media (Achmad, 2021; Herwanto & Febyani, 2015). Tinder hanyalah sebuah aplikasi yang seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mencari jodoh dan pasangan hidup, tetapi malah disalahgunakan oleh pengguna yang tidak bertanggung jawab dan melakukan tindak kejahatan. Pemberitaan negatif pada aplikasi Tinder, secara langsung dapat berdampak pada penilaian dan penerimaan oleh para pengguna Tinder di Kota Surabaya dengan kisaran usia 18-22 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak publisitas negatif tentang *cyber abuse* melalui Tinder terhadap penerimaan remaja di Kota Surabaya

pada aplikasi kencan online Tinder tersebut. Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan Indonesia memiliki jumlah pengguna Tinder yang cukup banyak berasal dari usia remaja (Mellania & Tjahjaulan, 2020). Sebagaimana pemberlakuan batasan umur oleh Tinder, pengguna aplikasi tersebut hanya bisa diunduh oleh pemilik smartphone berusia 18 tahun. Dalam konteks penelitian ini, pengguna Tinder usia remaja di Kota Surabaya adalah mereka yang berada pada tahap kelompok umur remaja, yaitu antara 18 sampai 22 tahun (Surbakti, 2017).

Kelompok usia 18-22 tahun sangat aktif dalam penggunaan media sosial, mereka sering memposting kegiatan sehari-harinya di media sosial (Rahman et al., 2021). Keaktifan di media sosial menunjukkan diri mereka populer, dan bagi yang tidak aktif bermedia sosial dianggap ketinggalan zaman dan kurang bergaul (Putri et al., 2016). Salah satu masalah utama remaja kelompok usia ini sejalan dengan perkembangan biologisnya adalah pubertas dan memiliki ketertarikan kepada lawan jenis.

Kondisi demikian merupakan hal yang wajar karena penyesuaian fungsi hormon seksual. Penampakan fisik mereka mengalami perubahan, dengan kesadaran memperhatikan penampilan, cara berpakaian, potongan rambut, merawat wajah, dan gaya bicara, Kebutuhan untuk dinilai berpenampilan baik oleh lawan jenis, membuat remaja kelompok usia ini melakukan banyak cara agar kekurangan dirinya dapat ditutupi (Diananda, 2019).

Ketika kebutuhan remaja untuk mengenal lawan jenis, dapat difasilitasi oleh Tinder, saat itulah Tinder menjadi aplikasi pilihan remaja. Aplikasi ini memberikan fitur gratis yang memudahkan pengguna dalam berkenalan dengan pengguna lain berdasarkan lokasi terdekat, hanya dengan mengatur jarak 100 mil untuk mendapatkan sinyal keberadaan pengguna lain. Fitur lainnya ada pada fitur ketertarikan untuk memilih seseorang berdasarkan foto profil dan deskripsi diri dengan cara *swipe right* dan *swipe left* (Ferdiana et al., 2020). Fitur *swipe left* digunakan sebagai bentuk ketidaktertarikan dengan pengguna lain, dan sebaliknya fitur *swipe right* digunakan untuk pengguna yang menyukai dan ingin berinteraksi dengan pengguna lain. Jika dua pengguna saling menggeser ke kanan atau *swipe right*, maka akan terjadi “*Match*” sehingga kedua pengguna tersebut dapat memulai pembicaraan melalui kolom *chat* yang tersedia di aplikasi Tinder.

Bagi mereka yang serius untuk mengembangkan upaya pencarian jodoh, dapat membeli fitur *premium* atau paket berbayar. Beberapa paket yang ditawarkan antara lain: (1) Tinder Plus dengan biaya mulai dari 40 ribu rupiah perbulan menawarkan fitur *Unlimited Likes* (pengguna dapat menyukai tanpa ada batas), *Rewind Last Swipe* (pengguna dapat mengembalikan profil yang tidak sengaja tergeser), pengguna akan mendapatkan lebih banyak *Super Like* dalam satu hari dibandingkan dengan pengguna yang tidak berlangganan. (2) *Tinder Gold* dikenakan biaya 400 ribu rupiah per 6 bulan

yang menawarkan fitur hampir sama dengan *Tinder Plus* namun yang membedakan hanya pada fitur eksklusif yakni pengguna dapat mengetahui pengguna lain yang menyukai profil yang dimilikinya atau disebut dengan fitur *See who Likes you* (Samudro, 2019).

Pada aktivitas jurnalistik dalam penyajian berita setidaknya memenuhi prinsip utama yaitu berita yang benar, akurat, verifikasi, bersifat objektif, faktual, dan berimbang (Achmad et al., 2020). Jurnalis dapat membuat suatu berita bersifat objektif ketika mereka berpegang teguh pada kode etik yang berlaku. Hal tersebut dilakukan supaya berita yang telah disebarluaskan tidak berdampak buruk di lain waktu (Jonathans, 2000; Santoso et al., 2021). Namun pada kenyataannya saat ini banyak sekali pemberitaan di media massa menjadi tidak objektif dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan yang melatarbelakangi berita tersebut (Juditha, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, karena membantu peneliti dalam melakukan kajian kultural dalam memahami perilaku manusia dan konteks sosial di dunia internet. etnografi virtual adalah metode yang digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai interaksi yang terjadi pada ranah virtual (Achmad & Ida, 2018). Peneliti mengetahui interaksi para subjek ranah virtual ataupun nyata. Keterlibatan peneliti secara partisipatif bersama subjek penelitian

(individu, komunitas, kelompok sosial) yang terdapat pada dunia virtual dan dunia nyata, merupakan keniscayaan dalam melaksanakan penelitian etnografi virtual (Achmad, Tranggono, Juwito, 2020).

Penentuan informan penelitian berdasarkan kriteria: berdomisili di Surabaya, berusia 18-22 tahun, pengguna aktif Tinder, dan mengetahui berita-berita negatif pada penggunaan aplikasi Tinder. Kriteria-kriteria ini mengerucutkan pada enam orang informan, yaitu:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Nama	Usia	Tautan
Aan	21	go.tinder.com/pZFm2mD9aPo-Aan
Kartika	19	go.tinder.com/pZFm2mD9aPo-kartikasariw
Daiyeh	22	go.tinder.com/pZFm2mD9aPo-Daiyeh
Abbiyu	19	go.tinder.com/YJzdeGEA7j4-abbiyu%20noval
Haykal	20	go.tinder.com/u7kBbWD9aNQ-Haykal
Eris	21	tinder.com/@erisaputri

Sumber: Dokumen Peneliti, 2021.

Teknik pengumpulan data berlangsung diawali dengan observasi partisipan dengan menggunakan akun Tinder peneliti (<https://go.tinder.com/BBoUJGD6IV4-nissa>). Langkah kedua adalah wawancara terstruktur secara daring dengan memanfaatkan fitur *chatting* yang tersedia dalam aplikasi Tinder. Kedua teknik tersebut sesuai dengan prosedur wawancara pada etnografi virtual (Achmad & Ida, 2018). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teks berupa kata dan kalimat dari hasil wawancara dengan remaja

pengguna Tinder di Surabaya yang mengetahui pemberitaan negatif pada aplikasi Tinder.

Analisis data kualitatif diawali dengan menata secara terstruktur dari hasil observasi dan transkrip wawancara dari temuan-temuan dari permasalahan dari para informan yang diteliti (Saure et al., 2018). Setelah data yang diperoleh tersebut tertata baik, peneliti melakukan pemilahan dan pengelompokan sesuai sub-sub masalah, yaitu: tujuan informan menggunakan Tinder, aktifitas informan dalam menggunakan Tinder, pengetahuan informan mengenai berita negatif pada Tinder, penerimaan informan mengenai berita negatif pada Tinder, dan pengaruh berita negatif terhadap sikap pengguna Tinder. Analisis data tentang daya penerimaan (*reception analysis*) disajikan dalam bentuk uraian berupa teks naratif.

Analisis penerimaan dalam penelitian ini menggunakan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall yang membahas mengenai bagaimana individu menginterpretasikan isi pesan media sesuai dengan pemaknaan masing-masing (Hall et al., 2003).

Terdapat tiga posisi khalayak dalam menerima pesan yakni hegemonik-dominan (khalayak menerima penuh isi pesan media tanpa adanya penolakan), negosiasi (khalayak dapat menerima atau menolak dengan alasan tersendiri), dan oposional (khalayak berada di posisi yang bertentangan dengan pembuat program dan memiliki alternatif sendiri yang lebih relevan) (Achmad et al., 2017; Hall,

1997). Tahap akhir analisis adalah melakukan penyimpulan terhadap hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerimaan remaja di Kota Surabaya terhadap publisitas negatif aplikasi Tinder yang disalahgunakan sebagai sarana *cyber abuse*. Sebelum menyajikan perolehan data tentang penerimaan, penelitian ini mendapat data bermakna tentang motif remaja kota Surabaya dalam menggunakan Tinder. Seluruh informan mengakui bahwa motif utama mereka menggunakan Tinder adalah keinginan untuk mencari teman mengobrol dan berbagi cerita kehidupan. Sementara mereka berstatus mahasiswa yang kesehariannya menjalani kuliah dan mengerjakan tugas.

Mereka membutuhkan Tinder sebagai sarana mereduksi ketegangan. Salah satu penyebabnya adalah kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi mereka untuk dapat bepergian dan berkumpul dengan bebas bersama teman-teman. Motif lain adalah meniru atau melakukan imitasi kebiasaan beberapa teman mereka yang telah menggunakan Tinder dan mereka mendapatkan informasi yang cukup tentang keasyikan menggunakan Tinder. Motif peniruan semacam ini merupakan hal yang jamak terjadi pada remaja (Ramadani et al., 2021).

Meskipun remaja Kota Surabaya pada beberapa hal memiliki potensi untuk

menunjukkan eksistensinya dengan menampilkan berbagai pose foto baru, namun tujuan mereka adalah untuk menampilkan *surroundings*. Misalnya karena mencoba *outfit* atau kemeja baru, menemukan lokasi foto yang bagus, cuaca yang baik, atau karena *lighting* sebuah tempat menarik. Mereka memiliki karakter *defensive-ego*, artinya tidak secara sembarangan mengungkapkan seluruh identitas dirinya kepada setiap teman baru yang mengajak untuk berkenalan atau memulai kencan (Putri et al., 2015). Mereka secara berhati-hati memilih dan mempertimbangan pengguna Tinder dari lawan jenis yang match sebelum melakukan obrolan.

Penelitian ini berusaha menggali informasi tentang bagaimana remaja Kota Surabaya memaknai keberadaan aplikasi Tinder. Aplikasi Tinder dinilai telah berperan untuk memperluas pertemanan, Sebagian mendapatkan kecocokan ketika berkenalan dengan pengguna Tinder yang berlawanan jenis, meskipun hingga sekarang mereka belum terlalu memikirkan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Para informan sebagai bagian dari remaja pengguna Tinder di kota Surabaya mengaku masih mengandalkan norma-norma tradisional, bahwa untuk urusan mendapat pasangan hidup setidaknya membutuhkan pertemuan langsung dan saling mengenal antar keluarga.

“Aku gak kepikiran sampe cari pasangan sih jujur paling temen main atau *chat* aja. Aku main Tinder cuman sebatas mencari teman virtual dan tidak ada tujuan lebih untuk serius menjadikannya pacar.. malah belum

ke pikir mau nyari jodoh untuk menikah...” (*Wawancara Daiyeh, 9 Oktober 2021*).

“...Buat cari kenalan aja si karena kalau gak lewat sini kayaknya aku gak punya kenalan lawan jenis hahaha.. soalnya aku anaknya pemalu kalau di *real life*. Memang sih pernah dapat kenalan buat nemenin *chatting* dan nyari yang asyik untuk diajak nongkrong bareng...” (*Wawancara Erisa, 15 Oktober 2021*).

“...Ya awalnya karna *gabut* (artinya nganggur, tidak ada kesibukan) aja buat nyari temen ngobrol, nyari temen mabar (singkatan dari main bareng game online). Rupanya *match*-ku cewek ini suka main Mobile Legends juga...” (*Wawancara Haykal, 14 Oktober 2021*).

“...Aku jujur sebenere pingin nyari calon pasangan sesuai kriteria yang kumau... soalnya kriteria-kriteria itu lebih gampang nyari cukup dengan nulis dan memilih kesenangan dan kebiasaan.. kalau ngomongin kesenangan secara langsung, kadang susah juga ngomongnya sama lawan jenis...” (*Wawancara Aan, 5 Oktober 2021*).

“...Niatku sih nyari *benchmark* calon pasangan hidup di Tinder hehehe... Toh nantinya kalau bener-bener menikah, aku ya sebaiknya nyari yang bisa sering ketemu, kenal akrab keluarganya. Meski sudah zaman digital, norma-norma kayak gitu khan masih perlu kita perhatikan ya...” (*Wawancara Abiyyu, 12 Oktober 2021*).

Pesatnya perkembangan media sosial dengan berbagai platform, dan banyak menyerap aktivitas komunikasi manusia melalui internet, tidak lantas mencabut seluruh norma dan struktur sosial yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Media sosial hanya memindahkan sebagian kebutuhan

manusia untuk berinteraksi dan berkolaborasi (Oktaviana et al., 2021).

Media sosial memberikan kemudahan pada kecepatan dan kemudahan akses untuk melangsungkan hubungan sosial menggunakan jaringan internet dengan biaya murah (Candrasari, 2019). Tinder menjadi salah satu media sosial yang secara khusus memberikan fasilitas bagi penggunaanya sebagai sarana mencari kecocokan untuk berkomunikasi secara intensif dan menjalin hubungan percintaan (Putu et al., 2017).

Hadirnya berita-berita kriminal (pembunuhan, penipuan, dan pemerkosaan) yang menjadi publisitas negatif bagi aplikasi Tinder, mendapatkan perhatian khusus dari remaja pengguna Tinder di Kota Surabaya. Muara beberapa kasus kriminal tersebut berawal dari perkenalan melalui aplikasi Tinder. Bahkan ada informan yang membandingkan kasus-kasus tersebut dengan peristiwa di luar negeri.

“...Kasus-kasus serupa di luar negeri, yang pernah kubaca di internet, beberapa media gak secara eksplisit menyebut nama aplikasinya lho. Umumnya disebutkan bahwa hubungan antara korban dan pelaku terjalin melalui dating app gitu dan gak spesifik menyebut Tinder. Penulisan nama aplikasi seperti itu, membuat publik menilai bahwa semua aplikasi kencan online dapat disalahgunakan. Saya lebih setuju kalau menyebut nama aplikasinya saja, kayak di berita-berita di Indonesia...” (*Wawancara Aan, 5 Oktober 2021*).

“...Yang Aku pernah lihat di TV adalah kasus tentang turis perempuan yang dibunuh di hotel waktu habis kencan sama cowok kenalannya. Bukti kepolisian nunjukin kalau keduanya

berkenalan dan berinteraksi di dating app Tinder...” (*Wawancara Kartika, 7 Oktober 2021*).

“...Berita yang pernah kubaca, seingetku tentang pembunuhan dan mutilasi sesosok pria di apartemen Kalibata City Jakarta, oleh kenalannya di Tinder karena mau dirampas hartanya...” (*Wawancara Daiyeh, 9 Oktober 2021*).

Seluruh informan pengguna Tinder mengetahui berbagai berita peristiwa kriminal yang menjadi publisitas negatif yang terdapat pada aplikasi kencan online Tinder. Satu berita yang sangat mempengaruhi sikap para informan adalah kasus pembunuhan dengan mutilasi sesosok pria yang terjadi di Apartemen Kalibata City. Semua media menyebutkan bahwa hubungan antara pelaku dan korban berawal dari berkenalan di Tinder dan mereka melakukan komunikasi secara intensif dari waktu ke waktu hingga terjadi pertemuan dan berujung pada pembunuhan. Para informan mengetahui berita negatif tersebut dari beragam media seperti televisi, media online, hingga media sosial.

“...Berita mutilasi di Apartemen Kalibata City itu benar-benar sempat bikin saya *shock*...dalam beberapa hari saya cemas dan khawatir, bahkan takut membuka Tinder...” (*Wawancara Erisa, 15 Oktober 2021*).

“...Agak ngeri lihat beritanya apalagi korban pembunuhane itu laki-laki, jadi kejahatan itu nggak mandang *gender*. Aku ya jadi lebih ati-ati aja sekarang ini kalau pakai Tinder kalau sekiranya ada user yang kelihatan nggak beres atau *fake* akun gitu mending tak skip aja...” (*Wawancara Abbiyu, 12 Oktober 2021*).

“Serem dan miris banget yah liat kasus pembunuhan gara-gara Tinder...bener-bener sekarang harus bisa milih orang dan lingkungan sekitar...” (*Wawancara Kartika, 7 Oktober 2021*).

Pemberitaan negatif tersebut membuat remaja pengguna Tinder mendapatkan pengalaman dan belajar untuk menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder. Para informan meningkatkan kewaspadaan dengan cara lebih selektif dalam memilih teman berkategori *match*. Mereka menyeleksi terlebih dahulu teman-teman Tindernya dengan cara melihat latar belakang pendidikan maupun pekerjaan, hingga mendapatkan informasi yang cukup tentang cara dan *attitude* berkomunikasi. Jawaban yang menunjukkan kehati-kehatian dan menjadikan informan melakukan introspeksi adalah termasuk kategori *negotiated position*.

“...Hmm, banyak berita negative itu buatku jadi lebih hati-hati aja sih.. mempengaruhi iya, mulai dari awal obrolan kita kan bisa tau ya... kadang aku bisa tahu, Dianya gimana-gimana, dari cara dia jawab pertanyaan-pertanyaan yang aku kasih. Aku juga *stalking* teman kencanku dengan tukeran aku Instagram dulu gitu.. Aku tau dia kuliah dimana, jurusan apa, fotonya asli atau engga itu bisa dilihat dari sosmed nya sih...” (*Wawancara Aan, 5 Oktober 2021*).

“Kalo aku pribadi si ya takut kalau ada kejadian yang serem-serem gitu... Makanya aku kalo diajak *meet* sama teman *match*, aku pilih pilih dulu sekiranya orangnya meyakinkan dan ga misterius si boleh boleh aja...” (*Wawancara Daiyeh, 9 Oktober 2021*).

“..Lumayan prihatin dengan kejadian kriminal akibat berkenalan di Tinder.. aku lihatnya ini akan jadi pelajaran baik buatku.. jadi lebih waspada, kalau bisa dihindari jika punya *match* yang gak jelas.. biar gak was-was main tindernya, jangan asal-asalan milih *match*, harus diseleksi dulu...” (Wawancara Erisa, 15 Oktober 2021).

Penyalahgunaan Tinder tidak dapat dikatakan bahwa serta merta pengguna media sosial harus menilai buruk Tinder dan menghindarinya. Sebuah tindak kejahatan tidak hanya terdapat pada aplikasi kencan online Tinder saja, namun pada media sosial manapun juga dapat mengundang suatu tindak kejahatan apabila penggunaanya tidak menggunakan media sosial tersebut secara baik dan bijak (Achmad et al., 2016; Haloho, 2021; IGI Global, 2022; SmartSafe, 2015; Tutiasri et al., 2019). Pada dasarnya, aplikasi Tinder telah dirancang sebaik mungkin untuk dapat memberikan fasilitas dan kemudahan dalam berkomunikasi dan untuk sarana pencarian jodoh bagi para penggunaanya. Salah satu statement dengan kategori oppositional position adalah sebagai berikut:

Pembahasan Penelitian

Penerapan model *encoding-decoding* Stuart Hall untuk analisis resepsi menjelaskan bahwa tiap individu memiliki makna tersendiri dalam memahami teks media cetak, elektronik, atau internet. Dengan memahami perbedaan pemaknaan yang unik tersebut, setiap analisis resepsi dapat memahami bagaimana khalayak media membaca karakter dan tujuan teks di dalam pemuatan media (Santoso, 2021). Individu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu

konteks, karena manusia memproduksi makna tidak luput dari referensi yang dimilikinya. *Frame of reference* merupakan individu yang memiliki referensi berbeda-beda dengan individu lainnya. Dan *field of experience* yakni luasnya pengalaman antar individu dengan individu lainnya tidak bisa disamaratakan (Pawaka & Choiriyati, 2020). Akar konsep dari model *encoding* dan *decoding* adalah menempatkan profil khalayak media sebagai khalayak aktif, yang memiliki kebebasan dalam membuat dan menghasilkan makna yang ada dalam teks media (Ilfiyasari & Malau, 2021).

Proses komunikasi yang berlangsung ketika khalayak media memaknai teks di dalam media, saat itulah terjadi proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses dalam membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu dan *decoding* merupakan proses penggunaan kode guna memaknai suatu pesan (Fathurizki & Malau, 2018). *Encoding* dan *decoding* saling berkaitan, dikarenakan keduanya berfokus pada suatu teks yang sama. Namun cara *encoding* tertentu tidak selamanya mengarahkan pada *decoding* (Octavianto, 2015). Dalam hal ini media (encoder) akan membuat pesan menurut pandangan individu, kemudian pesan yang sudah di encode oleh media akan diterima oleh khalayak (decoder) menurut pandangan individu (Dwiputra, 2021).

Merujuk pada Stuart Hall tentang pada model encoding-decoding tentang adanya tiga posisi khalayak dalam menerima pesan media (Suryani, 2013), yaitu posisi *dominant-*

hegemonic reading adalah ketika khalayak media secara penuh menerima makna yang dihendaki oleh pembuat program. Kedua, posisi *negotiated reading* adalah khalayak menerima makna yang diberikan oleh pembuat program, namun khalayak juga memodifikasi sesuai dengan minat-minat pribadinya. Ketiga, posisi *oppositional reading* adalah ketika khalayak tidak sejalan dan tidak menyetujui makna yang diberikan oleh pembuat program dan khalayak menentukan sendiri alternatif dalam memaknai suatu pesan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran virtual, terdapat perbedaan resepsi antara remaja pengguna Tinder di Kota Surabaya. Sebagian besar informan memiliki kategori dalam *negotiated position*, sebagaimana pernyataan bahwa publisitas negatif terhadap Tinder melalui pemberitaan kasus kriminal telah menimbulkan perasaan cemas, khawatir dan takut terhadap penggunaan aplikasi kencan online Tinder.

Para remaja dengan kategori posisi negosiasi, memilih untuk tetap menggunakan aplikasi Tinder namun dengan lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih kenalan atau Match. Sebagaimana dinyatakan oleh Stuart Hall, khalayak media pada posisi negosiasi cenderung untuk menerima makna yang diberikan oleh pembuat program (media) secara penuh tetapi disertai dengan pertimbangan tersendiri. Pertimbangan khalayak media tersebut, antara lain perubahan cara berpikir, sikap, berdasarkan

pada nilai-nilai dan keyakinan yang dimilikinya.

Sementara itu, sebagian kecil remaja pengguna Tinder di Kota Surabaya yang berada pada kategori *oppositional position*. Remaja dengan kategori ini, menyatakan ketidaksetujuannya bahwa aplikasi Tinder menjadi sasaran kesalahan dalam pemberitaan kasus-kasus kriminal yang melibatkan aplikasi kencan online Tinder. Tinder tidak selayaknya mendapatkan publisitas negatif, karena suatu tindak kejahatan tidak hanya terdapat pada aplikasi kencan online Tinder saja, namun dapat terjadi di media sosial apapun juga.

Pengguna yang menggunakan media secara baik dan bijak tidak mengundang potensi dan memberi kesempatan munculnya tindak kejahatan. Kejahatan terjadi bukan hanya disebabkan oleh motif para pelaku, tetapi juga disebabkan karena adanya kesempatan. Seluruh pengguna media sosial harus waspada. Kondisi ini sejalan dengan analisis resepsi Stuart Hall yang menyatakan bahwa khalayak media yang berada dalam kategori oposisional, cenderung menolak atau tidak menyetujui makna yang diberikan oleh pembuat program (media). Khalayak media kategori oposisi mampu menentukan kerangka pemikiran dan sikap alternatif dalam menginterpretasikan sebuah pesan.

KESIMPULAN

Remaja pengguna Tinder di Kota Surabaya memiliki penerimaan dengan kategori posisi negosiasi dan posisi oposisi terhadap publisitas negatif terhadap aplikasi

kencan online Tinder akibat pemberitaan kasus-kasus kriminal yang melibatkan Tinder sebagai sarana *cyber abuse*. Perbedaan penerimaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, pergaulan, pengalaman, dan lingkungan sosial masing-masing remaja. Sebagian besar penerimaan remaja pengguna Tinder berada pada posisi negosiasi.

Kategori penerimaan dengan posisi negosiasi, memiliki arti bahwa publisitas negatif yang dialami Tinder melalui berita-berita kriminal, menimbulkan perubahan cara berpikir dan bersikap para pengguna Tinder. Munculnya perasaan cemas, khawatir, dan takut menggunakan aplikasi Tinder berakibat pada meningkatnya kewaspadaan para Remaja pengguna Tinder di Kota Surabaya. Mereka mendapatkan pembelajaran untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan Tinder, mengembangkan sikap selektif dalam memilih kenalan atau *match*.

Sementara itu, kategori penerimaan dengan posisi oposisi, artinya terdapat penolakan dari para remaja pengguna Tinder di Surabaya pada publisitas negatif yang dialami Tinder. Aplikasi kencan online seperti Tinder tidak semestinya turut disalahkan sebagai penyebab adanya *cyber abuse*. Teknologi tidak dapat silahkan, tetapi pengguna yang tidak bijak dan melakukan motif kejahatan, itulah yang seharusnya disalahkan. Sebagai pengguna media sosial, remaja di Kota Surabaya harus lebih bijaksana dalam melakukan aktivitas virtual di aplikasi kencan daring Tinder.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2021). *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers Indonesia (2nd ed.)*. Sahaja.
<https://id1lib.org/book/17007540/52a09f>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130–145.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Achmad, Z. A., Kinan, J. G., & Artaria, M. D. (2017). Controversy on the Acceptance of Transgender Characterization in the Movie “Lovely Man.” *IPCoMC Universitas Airlangga*, 360–365.
<https://doi.org/10.5220/0007329503600365>
- Achmad, Z. A., Tranggono, D., & Juwito. (2020). *Ayo Membuat Surat Kabar: Pengenalan Dasar Jurnalistik Media Cetak*. Sahaja.
<https://id1lib.org/book/17800676/7ced73>
- Achmad, Z. A., Wiranata, I. M. A., & Mardiyah, S. (2016). Teenagers are Subjected to Cyber Bullying in Social Media Ask.fm. *ICoCSPA 2016*, 435–441. <https://doi.org/978-602-18461-4-8>
- Annisarizki, A. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.644>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas

- di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>
- Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625>
- Jonathans, E. (2000). Jurnalistik radio. In L. S. Mirza (Ed.), *Politik dan radio; Buku pegangan bagi jurnalis radio* (pp. 33–106). Friedrich Naumann Stiftung.
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145–154.
- LeFebvre, L. E. (2018). Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(9), 1205–1229.
<https://doi.org/10.1177/0265407517706419>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (S. Hall (ed.)). Sage Publications and The Open University.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2003). Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79. In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, 1972-79.
<https://doi.org/10.4324/9780203381182>
- Haloho, R. A. T. (2021). Pengaruh Digital Activism Terhadap Perilaku Cyberbullying (Studi Kasus #UnfollowDayana pada Remaja RW. 006 Desa Bambe Gresik). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Herwanto, H., & Febyani, S. (2015). Kecemasan Terhadap Berita Hoax Ditinjau Dari Strategi Emosi Pada Millennial Mom. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(1), 12–17.
<https://doi.org/10.21009/jppp.041.03>
- IGI Global. (2022). What is Cyber Abuse. Dictionary. Tersedia di: <https://www.igi-global.com/dictionary/intimate-partner-cyber-abuse-viewed-through-the-lens-of-criminology/68334>
- Mellania, C., & Tjahjawulan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37.
<https://doi.org/10.36806/JSRW>
- Nadya, K., & Hidayat, D. (2016). Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 1–11.
- Pasaribu, A. L. (2018). Pemberitaan Mengenai Calon Gubernur Jawa Barat 2018 Ridwan Kamil [Analisis Framing pada Media Online Tribun Jabar dan Pikiran Rakyat Edisi September 2017]. *MetaCommunication, Journal of Communication Studies*, 3(1), 107–119.
- Pratiwi, N. E., Mayopu, R. G., & Huwae, G. N. (2015). Aktivitas Media Relations Humas Setda Kota Salatiga dalam Membentuk Berita Positif. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 330–345.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.85>
- Prisyta, A. (2020, September). Kenal Lewat Tinder hingga Motif Kuasai Harta, Ini Kronologi Pembunuhan dan Mutilasi di Kalibata City. Tersedia di www.tribunnews.com.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Meilanny, B. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Putu, N., Manu, C., Ayu, I. D., Joni, S., Luh, N., Purnawan, R., & Mateen, J. (2017). Self disclosure pengguna aplikasi

- kencan online (Studi pada Tinder). *Universitas Udayana*, 1(1), 1–9.
- Rahadiani, P. A. (2020). 70.000 Foto Perempuan di Tinder Disebar ke Forum Internet. Tersedia di kumparan.com.
- Rahman, F. F., Tranggono, D., & Achmad, Z. A. (2021). Instagram account @surabaya as a Trusted Source of Information for Surabaya Students. *JOSAR: Journal of Students Academic Research*, 7(1), 58–71. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar/article/view/1534>
- Rahmi, N. (2020, September). Mutilasi di Kalibata City Bukan yang Pertama, Ini 3 Kasus Pembunuhan karena Tinder. Tersedia di Pikiran-Rakyat.com.
- Safitri, L. M., & Utari, P. (2018). “Playing Identity” dalam Media Baru (Studi Analisis Media Siber Produksi dan Penerimaan Pesan Playing Identity Pengguna Aplikasi Tinder Dalam Mengembangkan Hubungan). *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 1–13.
- Samudro, A. (2019). Aplikasi Tinder dan Hal yang Perlu Diperhatikan dari Kencan Online. Tersedia di Tirto.Id.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.
- Saure, L., Rembang, M., & Londa, J. (2018). Analisis Media Sosial Whats App Tentang Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(3), 6.
- Setiawan, J. H., Caroline, C., & Akbar, J. A. I. (2020). Komparasi Berita Negatif dan Positif Mengenai Covid-19 Di Situs Detik dan Kompas. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 146–164. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i2.1154>
- SmartSafe. (2015). Technology-facilitated Violence, Stalking and Harassment. SmartSafe Technology Abuse and Your Safety. Tersedia di <http://www.smartsafe.org.au/tech-safety-hub/smartphones-social-media>
- Surbakti, K. (2017). Pengaruh Game Online Terhadap Remaja. *Jurnal Curere*, 01(01), 28–38.
- Tinder. (2020). Bagaimana cara membuat akun Tinder? Tersedia di Tinder.com.
- Tutiasri, R. P., Kusuma, A., & Sumardijati, S. (2019). Perilaku Remaja dalam Penyebaran Hoax di Grup WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v2i1.36>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>